

**PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP *AL-AUTHĀNDALAM*
ALQURAN DAN KONTEKSTUALITASNYA PADA
MASYARAKAT KONTEMPORER**

Skripsi



Oleh:

NADIA MAWADDAH

E93214078

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh NADIA MAWADDAH
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

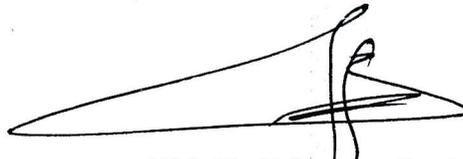
Surabaya, 23 Juli 2018

Pembimbing I,



Drs. H. Fajrul Hakam Chozin, MM
NIP.195907061962031005

Pembimbing II,



HM. Hadi Sucipto. Lc, M. HI
NIP. 197503102003121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Mawaddah

NIM : E93214078

Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagaian yang diambil dari buku-buku atau kitab-kitab sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2018

Saya menyatakan,



Nadia Mawaddah

NIM: E93214078

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Nadia Mawaddah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kurniawati, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,

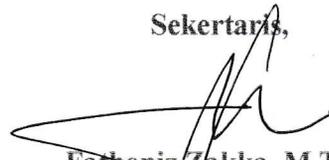
Ketua,



Drs. Fajrul Hakam Chozin, M.M.

NIP:195907061982031005

Sekretaris,



Fathoniz Zakka, M.Th.I

NIP. 201409006

Penguji I,



Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Penguji II,



Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag

NIP. 197709192009011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Mawaddah
NIM : E93214078
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : mawarddahnadia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP *AL-AUTHĀN* DALAM ALQURAN

DAN KONTEKSTUALITASNYA PADA MASYARAKAT KONTEMPORER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2018

Penulis

(Nadia Mawaddah)
nama terang dan tanda tangan

Alquran turun tidak dalam suatu ruang yang hampa nilai-nilai sosial, melainkan turun dalam masyarakat yang sangat dekat dengan berbagai nilai budaya dan religius. Di daerah Timur Tengah ketika itu sudah ada tiga kekuatan yang cukup berpengaruh, yaitu Romawi Kristen (berpengaruh di sepanjang laut merah). Persia Zoroaster yang berpusat di Ctesiphon di Mesopotamia (berpengaruh luas di sebelah timur Jazirah Arab samapai di pesisir pantai Yaman) dan kerajaan-kerajaan kecil di Arabia Selatan dengan peradabanya yang khas seperti kerajaan himyar pada abad ke enam.

Dalam hal keagamaan, di daerah Hijaz secara umum dan Makkah secara khusus dapat dilacak dari kedatangan Nabi Ibrahim a.s beserta istrinya Hajar dan putranya Ismail a.s, kedua rosul inilah yang menyebarkan agama tauhid di Makkah dan mebangun Kakbah sebagai tempat ibadah.

Ajaran tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim a.s beserta keluarganya akhirnya diganti dengan syirik. Tidak ada informasi yang pasti berapa lama ajaran tauhid tersebut bertahan di Makkah sepeninggal Ismail a.s dan bagaimana proses pergantian kepercayaan tersebut.

Abdul Hameed Siddiqie mengutip pendapat Ibnu al-Kalbi yang menyatakan bahwa penyebab orang Arab akhirnya menyembah berhala adalah bahwa siapa saja yang meninggalkan kota Makkah selalu membawa sebuah batu yang diambil dari bebatuan di sekitar Kakbah dengan maksud untuk menghormati tempat haram tersebut dan menghormati kota Makkah. Di manapun mereka

berhenti atau menetap mereka meletakkan batu tersebut dan bertawaf mengelilingi batu tersebut. Di sisi lain mereka tetap memulyakan Kakbah dan Makkah dengan tetap menjalankan haji dan umrah, tetapi secara perlahan yang mereka sembah kemudian adalah batu-batu tersebut.

Paganisme adalah salah satu kepercayaan yang berkembang di Arab pra-Islam yang paling ditentang oleh Islam dan diperangi habis-habisan. Umat Islam tidak asing lagi dengan informasi bahwa sebagian besar masyarakat Arab pra-Islam adalah pengikut paganisme, yakni penyembah patung. Dalam Alquran disebutkan beberapa nama sesembahan orang-orang Arab diantaranya al-Lata, al-Uzza, dan Manah. Seperti dalam surat an-Najm ayat 19-20.

Al-Faruqi memberi penjelasan tentang penyebab kesyirikan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh beberapa kekuatan yaitu yang pertama keinginan manusia akan dewa yang selalu berada didekatnya apabila dibutuhkan. Kebutuhan akan dewa dalam kehidupan sehari-hari banyak, untuk meramalkan masa depan, berkonsultasi dan lain-lain. Kedua, kecenderungan untuk mengagungkan orang baik yang sudah meninggal, leluhur, kepala suku, maupun dermawan. Kemudian dibuatkan berhala-berhala yang diperuntukkan mereka sebagai wujud penghargaan. Ketiga, karena tidak ada keyakinan yang transenden walaupun ada orang-orang yang memelihara kemurnian ajaran Nabi Ibrahim a.s, namun jumlah mereka sangatlah sedikit sehingga kurang efektif. Hal ini diperparah oleh

makna *al-Anṣām*, *al-Authān*, *al-Anṣāb*, yang mana ketiganya memiliki makna yang tidak sama. Dari ketidaksamaan tersebut menghasilkan dua implikasi yaitu pertama kata *al-Aṣnām*, *al-Authān*, *al-Anṣāb* digunakan untuk berhala dalam bentuk fisik seperti patung-patung, kedua kata *al-Aṣnām*, *al-Authān* digunakan untuk berhala dalam arti non fisik yaitu segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah SWT.

2. *Ma'na kataz al-Aṣnām dalam Alquran Menurut M Quraish Shihab* karya Alfu Rohmatin skripsi pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2017. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan). Kajian kepustakaan ini berupa data primer berasal dari satu penafsir saja. Sedangkan data sekunder yang berasal dari literatur tentang ayat Alquran serta munasabah yang relafan dengan penelitian ini. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Sementara analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan content analisis. Yaitu menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Sedangkan analisis isi adalah metodologi dengan memanfaatkan sejumlah perangkat untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen atau bahan pustaka. Skripsi ini menjelaskan pema'naan kata *al-Aṣnām* menurut M Quraish Shihab.

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, abstrak, persetujuan pembimbing, pengesahan pengujian skripsi, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, pedoman transliterasi.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tersusun dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini terdapat lima bab. Pada tiap bab menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Pada bagian akhir berisi tentang daftar riwayat hidup.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah sehingga dari latar belakang ini menghasilkan tema, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya.

Bab dua merupakan uraian tentang landasan teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat. Pada bab ini berisi pandangan mengenai *al-Authān* secara umum, mulai dari makna kata *al-Authān*, sejarah, dan wujud (fisik maupun non fisik) dan sesuatu yang relevan dengannya pada masyarakat kontemporer.

benar terjadi, *ketiga* ilmu pengetahuan atau uraian-uraian mengenai peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dimasa lampau.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa keterangan di atas mengenai sejarah adalah kejadian-kejadian atau peristiwa di masa lampau yang diabadikan. Sedangkan berhala sendiri yang mana sudah diketahui juga bahwa berhala adalah patung-patung yang disembah atau dipuja, selain itu tidak hanya berupa patung melainkan sesuatu yang dapat memalingkan seseorang dari Allah SWT, selanjutnya sejarah berhala disini akan dijelaskan bagaimana kemunculan-kemunculan berhala mulai dari masa lampau hingga berhala masa kini.

1. Al-Authān zaman pra Islam

Dari beberapa sumber yang didapat kemunculan berhala atau biasa disebut penyembahan pada berhala, bermula sejak zaman Nabi Nuh a.s. Berhala-berhala itu dinamai sesuai nama-nama ulama yang hidup pada zaman tersebut, dengan alasan untuk mengenang keshalihan dan jasa-jasa, selain itu juga menambah semangat beribadah mereka. Karena itulah mereka membuat patung-patung, gambar-gambar sebagai simbol visualisasi fisik. Namun yang disayangkan bertambah tahun dan bergantinya generasi simbol-simbol tersebut dijadikan sesembahan layaknya Tuhan.

Kemunculan para pagan (penyembah berhala) sejak sebelum Islam datang. Ketika itu Makkah masih dalam keadaan gersang tak ada tumbuh-tumbuhan yang hidup. Pada saat itu Ibrahim datang bersama Hajar dan Ismail. Bersama-sama mereka membangun Kakbah untuk beribadah pada Tuhan Yang

c. Mematuhi manusia sebagai alternatif dari tuhan.

Mempercayai bahwa seseorang adalah pemikir besar yang setiap kata-katanya pasti benar, mempercayainya jika dia mampu menjamin pengikutnya masuk surga berkat dirinya yang seperti ini adalah menyekutukan Allah SWT. Contoh lain tindakan seperti halnya meminta atau berserah diri kepada selain Allah SWT dan semacamnya, sesungguhnya merupakan perbuatan yang sia-sia, membuang-buang uang, tenaga, dan pikiran karena pada prakteknya seseorang tersebut dipaksa harus beli minyak ini dan itu, sabuk, keris, dan segala jimat yang diakuinya sakti.

Ketika gagal satu kali, orang tersebut tetap mengulangi perbuatan sesatnya hingga berkali-kali. Tanpa disadari telah menjadi budak perbuatan tersebut. Dan tidak cukup sampai disitu, membawa benda-benda tersebut adalah hal yang wajib baginya, selain itu juga perawatan benda-benda tersebut yang tidak sedikit. Jika usahanya dan apa yang dituju tidak kesampaian maksudnya, seperti mobilnya yang tidak kunjung ketemu atau anak istrinya yang tidak ketahuan rimbanya, tidak kunjung kembali, atau kedudukannya yang diambil orang dengan entengnya orang yang mengajari (dipercaya sakti) mengatakan, “Sabar saja, mungkin yang Maha Kuasa belum menghendaki. Kita bisa apasih? Semua kan tergantung Yang di Atas”. Itulah ulah para penipu mereka hanya ingin uang ngakunya punya

norma yang telah diatur oleh agama. Uang dapat dikatakan sebagai berhala pada zaman sekarang, karena tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa uang adalah sumber kebahagiaan. Sehingga semua orang fokus untuk berlomba-lomba mencari uang daripada mencari ridha Allah SWT. Lagi-lagi hanya demi suatu kemuliaan dihadapan makhluk, menjadikan mereka lupa akan kemuliaan di hadapan Allah SWT.

Selain uang juga ada televisi, hp, dan internet, dari semua itu informasi-informasi yang sangat luas cakupannya bisa dengan mudah didapat, berjam-jam menghabiskan waktu berjam-jam untuk memonton televisi, bermain hp (dengan segala aplikasi yang tersedia), menggunakan internet tanpa batas, dan masih banyak lagi, semua sudah menjadi hal yang wajar bahkan menjadi rutinitas pada saat ini.

Kejadian-kejadian di atas menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat zaman sekarang terjerumus kedalam Ujub, yang mana segala usaha, kegiatan, maupun ibadah tidak ditujukan kepada Allah SWT melainkan hanya semata ditujukan untuk kesombongan diri dihadapan sesama makhluk. Dan keinginan yang sangat kuat untuk memperoleh uang sebanyak mungkin yang membuat uang sebagai prioritas utama daripada Allah SWT menjadikan banyak masyarakat terjerumus kepada syirik tanpa mereka ketahui, karena secara tidak langsung sikap dan perilaku masyarakat saat ini menunjukkan bahwa uang lebih kuat dibandingkan Allah SWT yang Maha Kuat.

Pertama adalah keinginan manusia akan dewa yang selalu berada dekat dengannya, saat dibutuhkan. Adapun kebutuhan dewa dalam hidup sehari-hari banyak, diantaranya, untuk meramalkan masa depan, berkonsultasi dan meminta nasihat mengenai saat yang menguntungkan untuk berperang, berbisnis, berburu, mengadakan perjalanan jauh, bersyukur bila mendapat kebahagiaan dan kebaikan, memohon agar tragedi segera berlalu. Kecenderungan ini merupakan buah dari pengetahuan mereka, bahwa puncak dari kekuasaan merupakan milik wujud lain, dewa yang dekat dipandang sebagai wakil perantara. “Kami menyembah mereka (dewa-dewa) tak lain karena kekuasaan mereka mendekatkan kami kepada Tuhan”.

Kedua adalah kecenderungan untuk menggagungkan orang, baik yang sudah meninggal, maupun yang masih hidup, baik itu leluhur, kepala suku, atau dermawan, sampai tingkat kemanusianya menjadi ketuhanan. Hal tersebut merupakan sifat manusiawi yang dimiliki setiap orang, sifat yang tidak selalu melihat sisi buruk almarhum tetapi juga mengidealkan sifat-sifat baiknya. Idealisasi merupakan kecenderungan sangat potensial pembuatan berhala dalam diri semua manusia. Jika tidak dikendalikan hal tersebut mudah mengalami pendewaan (apoteosi),

Ketiga adalah rasa takut yang terus menerus dialami manusia, saat merasa tidak berdaya dalam menghadapi peristiwa dasyat yang tak dapat dijelaskan atau peristiwa alam yang tragis. Kalau mentalnya tidak memadai, tidaklah mengherankan bila penderitaan dan tragedi tersebut

Pada langkah berikutnya, ia menjelaskan kepada mereka kerusakan kepercayaan mereka selama ini ditinjau dari beberapa segi. *Pertama*, mereka menyembah berhala-berhala selain Allah SWT, dan itu adalah penyembahan yang amat bodoh, karena itu mereka menghindar untuk menyembah Allah SWT. *Kedua*, dengan penyembahan itu, mereka tak bersandar kepada bukti maupun dalil. Berhala itu hanyalah buatan mereka dengan penuh misi dusta dan kebatilan. Mereka menciptakan sebagai suatu ciptaan yang tak ada ceritanya sebelumnya, karena mereka membuat sesuai dengan dorongan diri mereka tanpa ada dasar dan kaidah yang menjadi pijakan mereka. *Ketiga*, berhala-berhala ini tak memberikan manfaat bagi mereka, dan tak memberikan mereka rizki sedikit pun. “Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah SWT itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu.” Pada langkah *keempat*, ia mengarahkan mereka kepada Allah SWT untuk kemudian mereka meminta rizki kepada-Nya. Karena ini adalah perkara yang menjadi pikiran mereka dan menyentuh keperluan mereka. “Maka mintalah rizki itu di sisi Allah SWT.”

Rizki itu menjadi pikiran utama banyak orang, terutama jiwa yang tak dipenuhi dengan keimanan. Namun, mencari rizki dari Allah SWT semata adalah hakikat yang bukan sekedar untuk mendorong kecenderungan yang tersimpan dalam jiwa. Pada akhirnya ia mengajak mereka untuk mengarahkan diri kepada Allah SWT yang memeberikan berbagai rizki kepada mereka, untuk kemudian mereka menyembah-Nya dan bersyukur kepada-Nya, “Dan sembahlah Allah SWT, bersyukurlah kepada-Nya.” Dan terakhir, dia

jangan ada pertengkaran. Yang kaya menghantarkan beberapa perhiasan atau hadiah ketempat berhala, sehingga dia terpuji oleh banyak orang, meskipun dalam hatinya tidak ada kepercayaan kepada berhala itu.

“Kemudian itu dihari kiamat akan mengkafirkan setengah kamu kepada yang setengah.” Maksudnya, setelah datang hari pemeriksaan Tuhan di hari kiamat mulailah yang satu menyalahkan yang lain. Pengikut menuduh pemimpin penipu, karena mereka itu yang mengajak dia sampai tersesat menyembah berhala. Penganjur menuduh pula kepada yang pengikut, karena mereka hanya mengikut saja, tidak mau berkata terus terang dan tidak mau menegur mana yang salah. “Dan mengutuk yang setengah kamu kepada yang setengah.” Saat itu tidak hanya menuduh saja melainkan mengutuk, kerana merasa tertipu dan lebih mengutuk lagi setelah dia merasakan azab siksaan Tuhan. Kalau bukan karena si fulan saya tidak akan seperti ini. Begitulah keluh kesah para penyembah berhala saat di akhirat nanti “Dan tempat kembali kamu adalah neraka.” Karena memang suatu perbuatan ada akibatnya, itulah tempat yang pantas (neraka), dan balasan yang adil bagi orang-orang yang menolak kebenaran yang telah disampaikan sejak semula. “Dan tidak ada bagi kamu yang menolong.” Sebab ditempat peradilan itu tidak ada orang yang ingat hendak menolong orang yang salah. Dan pada waktu itu manusia telah berhadapan langsung dengan Tuhan sendiri. Tidak ada orang yang akan menolong. Karena orang yang dianggap dapat menolong itu dalam perkara

buruknya orang, sampai diumpamakan seperti orang yang terlumuri kotoran hewan. Pendapat dari Imam Al-Aṣam, “Ketika mereka (para penyembah berhala pada waktu itu) menyembah berhala adat atau kebiasaannya yakni menyiramkan darah ke berhala tersebut, sehingga secara haqiqi berhala tersebut najis.” Namun alasan seperti ini kurang tepat, dan pada pendapat lain adalah dikatakan najis (berhala) karena untuk merendahkan perbuatan menyekutukan Allah SWT tersebut. Alasan inilah yang dianggap tepat karena memang semua (bentuk) patung berhala adalah najis.

Selain menjauhi perkara yang najis (berhala) Allah SWT dalam ayat ini juga dijelaskan agar menjauhi berkata dusta. Karena hal tersebut (menyembah berhala dan berkata dusta) merupakan perbuatan hina dihadapan Allah SWT, sebab merupakan sebuah penyelewengan. Para ulama ahli tafsir menyebutkan dalam makna atau arti dari perkataan dusta disini menjadi beberapa macam makna yaitu pertama, seperti ucapan mereka yang berkata sekehendaknya, maksudnya berkata yang tidak sesuai kenyataan yang sebenarnya, contoh “Makanan ini halal“ atau bisa juga “Makanan ini haram” dan yang lainnya, yang jelas disini perkataanya tidak benar. Makna yang kedua yakni persaksian yang palsu, dikisahkan pada saat itu Rasulullah sedang sedang melakukan ṣhalat subuh, ketika beliau salam dan berdiri kemudian menhadap kepada makmum dengan wajah indah beliau, selanjutnya selabersabda yang isinya meluruskan sebuah persaksian seseorang yang palsu, mengenai perkara yang menyekutukan Allah SWT itu termasuk perbuatan yang dusta, hal ini diluruskan oleh Rasulullah SAW. Pada saat inilah

5. Mematuhi Manusia Sebagai Alternatif dari Tuhan.

Mematuhi disini maksudnya lebih condongnya seseorang dengan sesama manusia, mempercayai bahwa dia memiliki kekuatan, keahlian, mampu menjamin pengikutnya masuk surga berkat dirinya yang seperti ini adalah menyekutukan Allah SWT. Seperti ini sudah jelas, bukan masuk surga melainkan kekal dalam neraka.

Semua perbuatan manusia tidak terlepas dari sebuah akibat atau dampak dari perbuatannya tersebut, beberapa akibat yang didapat seseorang karena perbuatannya sesuai yang dijelaskan di atas:

- a. Berikut ini adalah beberapa indikasi atau bisa dikatakan akibat dari perbuatan syirik, *pertama*, kondisi fisik keluarga yang rapuh (diselimuti berbagai penyakit) baik orang tua maupun anak-anaknya. Inilah yang dimaksud dengan membunuh anak dan keluarganya, yakni badan menjadi rentan penyakit, dan seringkali merasakan susahnyanya (orang yang berbuat syirik, anak dan keluarga yang ikut kena getahnya), *ke-dua*, keluarga terus dihantam dengan persoalan-persoalan rumit yang tak kunjung selesai, *ke-tiga*, ada kelaianan jiwa yang menghantam salah satu anggota keluarga *ke-empat* hubungan suami istri yang tidak harmonis dan terancam perceraian, *ke-lima*, kemelaratan yang bertambah parah dan kesusahan yang hanya bertambah-tambah, *ke-enam*, perasaan haus untuk terus menerus bergantung terhadap apa yang diyakini, sehingga melanggengkan perbuatan

berhala-berhala tersebut ternyata ada pada diri seseorang, ini perlu adanya sebuah penanganan untuk segera melenyapkannya, sebab keberadaannya dalam diri seseorang merupakan hal yang dapat menjauhkan seseorang dari Allah SWT, lantaran perbuatan tersebut sangat dibenci-Nya. Maka sebagai hamba yang sadar akan perbuatan tersebut sudah seharusnya menggunakan obat yang dapat mengembalikan diri pada keadaan sesuai yang disyariatkan, yakni kembali kepada ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ketaqwaan disini tidak sesimpel dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya melainkan, sebelum itu harus mendalami ilmu agama dengan *kaffah*, yang di dalamnya banyak sekali pelajaran-pelajaran yang disampaikan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari guna tercapainya kehidupan yang diridhai Allah SWT.

